

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG *BASIC LIFE SUPPORT* DENGAN KETERAMPILAN PEMBERIAN TINDAKAN *BASIC LIFE SUPPORT*

Agnes Silvina Marbun, Normi Parida Sipayung, Novita Aryani

Program Studi Ners Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia
E-mail: marbun.agnes@yahoo.co.id; normisipayung7@gmail.com; novitaaryanium@gmail.com

Abstract

Nurses are required to provide fast, precise, and careful service with the aim of getting healing without disability. Nurses are at the forefront of providing first aid, therefore nurses need to equip themselves with knowledge and need to improve specific abilities related to emergency cases, this knowledge and abilities are obtained from various trainings such as PPGD and BTCLS. The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' knowledge about basic life support and skills in providing basic life support. This type of research is quantitative by using a cross sectional research design. The population in this study were all nurses who served in the emergency room and ICU Sari Mutiara Lubuk Pakam Hospital with a total sample of 35 people. The data collection tool in this study was using a questionnaire. Based on the results of the study, the majority of nurses' knowledge was good as much as 51.4%. Nurses' skills in carrying out BLS actions were mostly good as much as 71.4%. There was a significant relationship between nurses' knowledge about BLS and skills in providing BLS actions at Sari Mutiara Lubuk Pakam Hospital ($p = 0.000$). It is recommended for nurses in providing health services to improve their ability to conduct BLS and attend seminars and training related to BLS.

Keywords: Knowledge, Basic Life Support

Abstrak

Perawat dituntut memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan cermat dengan tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan. Perawat menjadi garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama, oleh karena itu perawat perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan perlu meningkatkan kemampuan yang spesifik yang berhubungan dengan kasus-kasus kegawatdaruratan, pengetahuan dan kemampuan tersebut didapatkan dari berbagai pelatihan seperti PPGD dan BTCLS. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang *basic life support* dengan keterampilan pemberian tindakan *basic life support*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam dengan tehnik pengambilan sampel adalah total sampel yaitu sebanyak 35 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan perawat mayoritas baik sebanyak 51.4%. Keterampilan perawat dalam melakukan tindakan *BLS* mayoritas baik sebanyak 71.4%. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang *BLS* dengan keterampilan pemberian tindakan *BLS* di Rumah sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam ($p = 0,000$). Disarankan kepada perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan *BLS* serta mengikuti seminar dan juga pelatihan yang berkaitan dengan *BLS*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Basic Life Support

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang termasuk bidang kesehatan, peningkatan status ekonomi masyarakat dan peningkatan perhatian terhadap pelaksanaan Hak Asasi Manusia (HAM) menyebabkan masyarakat semakin sadar akan pentingnya hidup sehat serta melahirkan tuntutan akan pelayanan kesehatan yang profesional. Bentuk pelayanan profesional ini seyogyanya diberikan oleh perawat yang memiliki kemampuan serta sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan profesi keperawatan. Langkah pertama yang perlu ditempuh untuk menghadapi tuntutan akan pelayanan yang profesional adalah penataan pendidikan keperawatan yaitu pengembangan pendidikan keperawatan profesional dengan landasan kokoh yang harus berlandaskan pada wawasan keilmuan, orientasi pendidikan serta kerangka konsep pendidikan [1].

Keperawatan gawat darurat (*Emergency Nursing*) merupakan pelayanan keperawatan yang komprehensif diberikan kepada pasien dengan injuri atau sakit yang mengancam kehidupan. Sebagai penyedia layanan pertolongan 24 jam, perawat dituntut memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan cermat dengan tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan. Perawat menjadi garda terdepan dalam memberikan pertolongan pertama, oleh karena itu perawat perlu membekali dirinya dengan pengetahuan dan perlu meningkatkan kemampuan yang spesifik yang berhubungan dengan kasus-kasus kegawatdaruratan, pengetahuan dan kemampuan tersebut didapatkan dari berbagai pelatihan seperti PPGD dan BTCLS, namun pada kenyataannya masih ditemukan perawat yang kurang sigap dan terampil saat dihadapkan pada situasi gawat darurat.

Berdasarkan AHA (*American Heart Association*) henti jantung atau *cardiac arrest* hanya bisa dipulihkan dengan resusitasi jantung paru dan *defibrilasi*, kesempatan hidup pasien akan berkurang 7 sampai 10 persen tiap menit jika tidak segera

dilakukan Basic Life Support (BLS) atau defibrilasi dan sampai saat ini BLS merupakan penatalaksanaan yang sangat vital pada kasus henti jantung. Henti jantung dapat sangat mematikan, namun ketika BLS dan defibrilasi diberikan secepatnya maka kesempatan jantung untuk berdenyut kembali sangat besar. Keberhasilan pemberian BLS tentu dipengaruhi oleh kompetensi dan pelatihan yang dimiliki petugas kesehatan. Petugas kesehatan di rumah sakit khususnya dokter, perawat, dan bidan wajib memiliki kualifikasi memberikan pelayanan kesehatan BLS [2].

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan BLS dalam penanganan kasus *cardiac arrest* dipengaruhi beberapa faktor, seperti ketersediaan alat, kompetensi perawat, penanganan pasca resusitasi, kolaborasi dengan dokter, panduan BLS dan *response time* [3]. Prinsip utama dalam melaksanakan *Basic Life Support* secara urut adalah pengenalan segera akan henti jantung dan aktivasi respon gawat darurat, melakukan resusitasi jantung paru secara dini dengan melakukan kompresi dada yang tepat, defibrilasi yang cepat, *advance life support* yang efektif dan *post cardiac arrest care* atau perawatan pasca henti jantung yang terintegrasi.

Hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan *Primary Survey* DI IGD RSUD Kabupaten Karanganyar, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) di RSUD Kabupaten Karanganyar sebagian besar berada pada kategori baik, sebanyak 18 (90%) perawat dan perilaku perawat dalam pelaksanaan *Primary Survey* di RSUD Kabupaten Karanganyar sebagian besar kategori terampil, sebanyak 16 (80 %) perawat [4].

Berdasarkan hasil survey awal, ditemukan perawat masih kurang terampil dalam melakukan *basic life support*, dalam hal pelaksanaan tidak sesuai urutan yang telah ditetapkan. Berdasarkan fenomena, maka peneliti tertarik untuk mengetahui

hubungan pengetahuan perawat tentang *basic life support* dengan keterampilan pemberian tindakan *basic life support* di Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan perawat tentang *basic life support* dengan keterampilan pemberian tindakan *basic life support* di Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam tahun 2021.

Populasi penelitian adalah seluruh perawat yang bertugas di ruang IGD dan ICU Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total populasi dimana sampel merupakan keseluruhan populasi yaitu sebanyak 35 orang. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuisioner.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam Tahun 2021, n =35

Karakteristik	Responden	
	f	%
Umur		
25 – 35 tahun	12	34
36 – 50 tahun	23	66
Jenis kelamin		
Laki-laki	15	43
Perempuan	20	57
Pendidikan		
D-III	25	72
S-1	10	28

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berumur 36 - 50 tahun sebanyak 66%, jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu sebanyak 57%, dan pendidikan mayoritas D-III yaitu sebanyak 72%

Pengetahuan Perawat Tentang BLS

Tabel 2. Pengetahuan Perawat Tentang BLS Di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam Tahun 2021

Pengetahuan	Responden	
	f	%
Baik	18	51.4
Cukup	15	42.9
Kurang	2	5.7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* mayoritas baik yaitu 51%.

Keterampilan Pemberian Tindakan BLS

Tabel 3. Keterampilan Pemberian Tindakan BLS Di RS Sari Mutiara Lubuk Pakam Tahun 2021

Keterampilan	Responden	
	f	%
Baik	25	71.4
Cukup	8	22.9
Kurang	2	5.7
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa keterampilan pemberian tindakan *Basic Life Support* mayoritas baik yaitu 71.4%.

Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang *Basic Life Support* Dengan Keterampilan Pemberian Tindakan BLS

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang BLS Dengan Keterampilan Pemberian Tindakan BLS Di Rumah Sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam Tahun 2021

Pengetahuan	Keterampilan						P value		
	Baik		Cukup		Kurang			Total	
	f	%	f	%	f	%			
Baik	18	51.4	-	-	-	-	18	51.4	0.00
Cukup	7	20	7	20	1	2.9	15	42.9	
Kurang	-	-	1	2.9	1	2.9	2	5.7	
Total	25	71.4	8	22.9	2	5.7	35	100	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa perawat yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (51.4%) dan semuanya memiliki keterampilan baik tentang pemberian *BLS* (51.4%). Perawat yang

memiliki pengetahuan cukup sebanyak 42.9% dengan keterampilan baik sebanyak (20%), keterampilan cukup sebanyak (20%). Perawat yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak (5.7%) dengan keterampilan cukup dan keterampilan kurang masing-masing sebanyak (2.9%) dalam pemberian *basic life support* dengan Hasil uji statistik menunjukkan p value = 0,000 (<0,05).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap perawat diperoleh hasil bahwa pengetahuan mereka mayoritas tergolong dalam pengetahuan baik (51.4%). Salah satu kunci penanganan kondisi kegawatan (*cardiac arrest*), harus mempunyai pengetahuan tentang *BLS* [5]. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu dapat diperoleh dari berbagai sumber. Pengetahuan yang didapatkan oleh responden berasal dari berbagai sumber, seperti: buku, media massa, pengalaman kerja dan pendidikan yang telah diperolehnya. Adanya informasi baru mengenai suatu hal dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Pendidikan dan pelatihan yang dimiliki diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya, baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap [6].

AHA mengatakan bahwa seharusnya kompresi harus dilakukan sebanyak 30 kali dengan bantuan nafas sebanyak 2 kali untuk setiap siklus nya dengan kecepatan kompresi yang diharapkan lebih dari 100x/menit, atau sekitar 18 detik untuk 30 kali kompresi dan bantuan nafas 2 kali. Dan juga pada saat korban sudah dilakukan kompresi sebanyak 5 siklus maka, korban harus dievaluasi kembali untuk memastikan apakah korban sudah bernafas atau nadi korban sudah kembali ke keadaan normal. Dan pada saat dievaluasi, jika korban sudah bernafas tetapi arteri karotis belum ada, maka tindakan selanjutnya adalah memberikan bantuan nafas sebanyak 8-10 kali/ menit [2].

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan

Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital Medan Tahun 2016 adalah sebagai berikut : Ada hubungan pengetahuan perawat tentang *Basic Life Support* (BLS) dengan Perilaku Perawat dalam Pelaksanaan Primary Survey di Ruang IGD Royal Prima Hospital Medan [4].

Keterampilan adalah kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian). Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai keterampilan pemberian *BLS* diperoleh sebagian besar keterampilan perawat baik 71,4%. Berdasarkan Menurut AHA, salah satu tindakan yang penting untuk menilai keadaan korban adalah tindakan yang penting untuk dilakukan untuk menentukan tindakan selanjutnya, apakah seseorang pantas atau tidak untuk menerima tindakan *BLS* seperti melakukan teknik *look, listen* dan *feel* dan memeriksa arteri karotis [2].

Menurut penelitian sebelumnya bahwa perbedaan pelatihan gawat darurat PPGD dan BTCLS tidak mempengaruhi perilaku perawat dalam pelaksanaan primary survey [5]. Perbedaan jenis pelatihan gawat darurat juga ditemukan oleh peneliti dan hasilnya tidak ada perbedaan antara pelatihan PPGD dan BTCLS. Menurut penelitian sebelumnya, bahwa responden yang melakukan bantuan hidup dasar didapatkan penyebab utama pelaksanaan bantuan hidup dasar tersebut baik karena responden pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar. Pelatihan bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan atau keterampilan perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan terutama korban yang memerlukan bantuan hidup dasar harus dilakukan dengan cepat, tanggap, terampil, teliti serta konsentrasi penuh [7].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pengetahuan perawat mayoritas baik sebanyak 51.4%. Keterampilan perawat dalam melakukan tindakan *BLS* mayoritas

baik sebanyak 71.4%. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang BLS dengan keterampilan pemberian tindakan BLS di Rumah sakit Sari Mutiara Lubuk Pakam ($p = 0,000$).

SARAN

Disarankan kepada perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan BLS serta mengikuti seminar dan juga pelatihan yang berkaitan dengan BLS.

REFERENSI

1. Nursalam. (2017). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan. pendekatan praktis*. Salemba Medika: Jakarta.
2. American Heart Association (AHA). (2015). *Adult basic life support: guidelines for cardiopulmonary resuscitation and emergency cardiovascular care*.
3. Dahlan, S., Kumaat, L., & Onibala, F. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat pengetahuan tenaga kesehatan di puskesmas wori kecamatan wori kabupaten minahasa utara. *Jurnal Keperawatan, Vol.2, No.1.2014*. DOI: <https://doi.org/10.35790/jkp.v2i1.4058>
4. Kaban, K. (2018). Hubungan pengetahuan perawat tentang basic life support dengan perilaku perawat dalam pelaksanaan primary survey di ruang IGD Royal Prima Hospital. *Jurnal Keperawatan Priority, Vol.1, No.1, Januari 2018*. ISSN 2614-4719.
5. Muzaki. (2011). *Hubungan pelatihan life support dengan pelaksanaan primary survey pada perawat di IGD RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Universitas Sahid: Surakarta
6. Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan: teori dan aplikasi (Edisi Revisi 2011)*. Rineka Cipta: Jakarta.
7. Potter, P., & Perry, A. G. (2016). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik buku 3. ke-4*. EGC: Jakarta.